

# Perintisan Pengembangan Destinasi Wisata di Desa Senanghati, Malingping, Lebak, Banten

<sup>1)</sup>**Hubertina Karolina Ngarbingan\***, <sup>2)</sup>**Ni Wayan Marsha Satyarini**, <sup>3)</sup>**Nihan Anindyaputra Lanisy**, <sup>4)</sup>**Muhammad Nasoha**

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Pariwisata, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

<sup>4)</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

\*email: [hubertina@ecampus.ut.ac.id](mailto:hubertina@ecampus.ut.ac.id)

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

**Kata Kunci:**

Pemandian Air Panas Citando  
Kelompok Sadar Wisata  
Wisata Lokal  
Pemberdayaan Masyarakat  
Banten

Desa Senanghati memiliki potensi wisata alam berupa pemandian air panas Citando, namun pengelolaannya belum optimal karena keterbatasan sarana prasarana, promosi, dan kapasitas sumber daya manusia. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kunjungan wisatawan, minimnya Pendapatan Asli Desa (PAD), serta terbatasnya peluang ekonomi masyarakat lokal. Program Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka (PkM-UT) dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang mencakup penyuluhan, pelatihan, pendampingan intensif, serta pembentukan dan penguatan Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis). Seluruh kegiatan disusun dalam tahapan sistematis yang berfokus pada peningkatan kompetensi pengelolaan destinasi, pengembangan layanan wisata, promosi digital, dan produksi ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Hasil menunjukkan PokDarWis yang berfungsi sebagai penggerak utama pengelolaan wisata desa, peningkatan keterampilan masyarakat dalam pelayanan wisata dan pemasaran digital, serta munculnya produk ekonomi kreatif baru. Selain itu, kegiatan berkontribusi pada peningkatan kunjungan wisatawan, pendapatan warga, dan PAD desa. Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan juga meningkat melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan kawasan wisata. PkM-UT berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas dan menghasilkan model pendampingan yang operasional dan berkelanjutan. Model ini dapat diterapkan pada pengembangan desa wisata lain dengan karakteristik serupa.

## ABSTRACT

**Keywords:**

Citando Hot Spring  
Tourism Awareness Group  
Local Tourism  
Community Empowerment  
Banten

Desa Senanghati possesses natural tourism potential in the form of the Citando hot spring, yet its management has not been optimized due to limitations in infrastructure, promotion, and human resource capacity. These conditions have resulted in low tourist visits, minimal Village Original Income (PAD), and restricted economic opportunities for the local community. The Community Service Program of Universitas Terbuka (PkM-UT) was implemented through a participatory approach consisting of outreach activities, training, intensive mentoring, and the establishment and strengthening of the Tourism Awareness Group (PokDarWis). All activities were organized in systematic stages focusing on enhancing destination management competencies, improving tourism services, strengthening digital promotion, and developing creative economic products based on local potential. The results indicate the formation of a PokDarWis that functions as the main driving force of village tourism management, an increase in community skills related to tourism services and digital marketing, and the emergence of new creative economic products. In addition, the program contributed to an increase in tourist visits, community income, and village revenue. Community awareness of environmental conservation also improved through active participation in managing the tourism area. PkM-UT successfully enhanced community capacity in community-based tourism management and produced an operational and sustainable mentoring model. This model can be applied to the development of other tourist villages with similar characteristics.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## I. PENDAHULUAN

6586

Desa Senanghati merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk yang relatif rendah. Permukiman masyarakat tersebar berjauhan dengan rumah-rumah sederhana yang sebagian besar dibangun dari bata. Lahan di sisi kanan dan kiri jalan masih banyak yang belum dimanfaatkan secara optimal, sementara bangunan yang tampak paling representatif adalah Kantor Desa Senanghati. Berdasarkan data lapangan, sebagian besar masyarakat desa ini memiliki tingkat ekonomi rendah dengan pendapatan rata-rata per kepala keluarga kurang dari Rp. 1.000.000,- per bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian, terutama komoditas pisang dan kelapa. Namun, hasil pertanian tersebut belum diolah menjadi produk bernilai tambah dan masih dijual secara langsung melalui perantara. Keterbatasan akses pasar dan rendahnya keterampilan pemasaran menjadi kendala utama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut (Khalid et al., 2019) dalam teori Social Exchange, partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi, termasuk pariwisata, akan meningkat jika mereka merasakan manfaat nyata dibandingkan dengan pengorbanan yang harus dilakukan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas ekonomi lokal menjadi strategi penting untuk memperkuat motivasi dan partisipasi mereka dalam pengelolaan potensi daerah. Salah satu potensi unggulan Desa Senanghati adalah Wisata Pemandian Air Panas Citando, sebuah objek wisata alam yang memiliki daya tarik tinggi. Namun, hingga kini potensi tersebut belum dikelola secara profesional. Tingkat kunjungan wisatawan masih rendah dan didominasi masyarakat sekitar. Berdasarkan teori 4A (Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary) oleh (Fletcher et al., 2021) yang diperkuat oleh (Scheyvens & van der Watt, 2021) dalam kerangka Empowerment and Sustainable Development, pengelolaan wisata yang berkelanjutan harus memperhatikan empat aspek tersebut agar dapat memberikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang positif.

Selain itu, menurut (Agung Prakoso et al., 2020) dalam konsep Community-Based Tourism (CBT), pengembangan wisata yang berhasil harus berbasis pada partisipasi aktif masyarakat dengan dukungan tata kelola, inovasi, dan penguatan sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan kondisi di Desa Senanghati yang membutuhkan peningkatan kapasitas kelembagaan lokal. Kajian PkM sebelumnya, seperti pengembangan wisata oleh serta pendampingan peningkatan amenitas wisata air panas oleh (Nofrion et al., 2023), menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi berbasis air panas sangat dipengaruhi oleh kesiapan masyarakat, kebersihan fasilitas, kualitas pelayanan wisata, dan penguatan kelembagaan lokal. Dalam konteks ini, pembentukan Kelompok Sadar Wisata (PokDarwis) menjadi langkah strategis untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Lebih lanjut, penelitian (Chen et al., 2025) menunjukkan bahwa social capital atau modal sosial seperti kepercayaan antarwarga, jejaring sosial, dan kerja sama komunitas memiliki peran signifikan dalam keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, penguatan solidaritas sosial dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan perlu dilakukan agar program pengembangan wisata dapat berjalan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat juga dapat ditingkatkan melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai Sapta Pesona keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan sebagaimana disarankan oleh (Kemenparekraf, 2019). Nilai-nilai ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan wisata yang ramah dan berdaya saing. Sejalan dengan kajian teoretis tersebut, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu berjudul Penguantan Kapasitas SDM melalui Sadar Wisata 5.0 dalam Menciptakan Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan oleh (Sulistyo et al., 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan sadar wisata dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Sapta Pesona, kualitas pelayanan wisata, dan peran PokDarwis dalam tata kelola destinasi. Namun, sebagian besar kegiatan PkM sebelumnya masih berfokus pada penyuluhan dasar tanpa intervensi langsung terhadap amenitas dan tanpa pendampingan kelembagaan secara sistematis. Berbeda dengan itu, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi yang lebih luas melalui pembentukan kelembagaan PokDarwis, renovasi fasilitas bilik pemandian air panas, serta pendampingan pemeliharaan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam ruang lingkup kegiatan, pendekatan metodologis, penguatan kelembagaan, dan strategi keberlanjutan program. PkM ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menerapkan pendekatan partisipatif, perbaikan amenitas, dan penguatan tata kelola sebagai fondasi bagi pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim PkM Universitas Terbuka (PkM-UT) berinisiatif melakukan pendampingan dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Pemandian Air Panas Citando. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan pemerintah desa untuk merintis tata kelola yang lebih baik, membangun kapasitas masyarakat, serta memperkuat daya tarik wisata agar menjadi destinasi yang representatif bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Selaras dengan urgensi tersebut, kegiatan PkM

ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan PokDarwis dalam mengelola destinasi wisata melalui pelatihan dan pendampingan berbasis CBT, memperbaiki kualitas amenitas khususnya fasilitas bilik pemandian agar lebih layak dan menarik, serta membangun tata kelola destinasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan melalui penguatan kelembagaan lokal. Selain itu, program ini diarahkan untuk mendorong peningkatan daya tarik dan kunjungan wisatawan melalui pengembangan lingkungan wisata yang bersih, aman, ramah, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Sapta Pesona. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh (Scheyvens & van der Watt, 2021) yakni menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama pembangunan yang berdaya, mandiri, dan berkelanjutan.

## II. MASALAH

Pemandian air panas Citando sebuah destinasi yang eksotis, unik, dan memiliki nilai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Sumber air panas alami tersebut menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai salah satu ikon wisata unggulan daerah, baik dari segi keindahan alam, nilai kesehatan, maupun peluang ekonomi yang dapat diciptakan dari aktivitas pariwisata berbasis masyarakat.

Namun, potensi wisata tersebut belum dikelola secara optimal. Keterbatasan pengelolaan Pemandian Air Panas Citando terutama disebabkan oleh belum memadainya sarana-prasarana dasar yang menjadi penunjang utama aktivitas wisata. Fasilitas esensial seperti ruang ganti, tempat istirahat, papan informasi, area parkir, serta jalur akses yang layak belum tersedia, sehingga menghambat kenyamanan dan pengalaman pengunjung. Selain itu, kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata masih rendah karena PokDarWis belum terbentuk secara fungsional dan warga belum memiliki keterampilan yang memadai dalam manajemen destinasi, pelayanan wisata, maupun pemasaran. Kondisi ini diperparah oleh absennya promosi digital serta branding desa wisata, mengingat Citando tidak memiliki kanal informasi resmi, materi promosi, maupun identitas destinasi yang kuat, sehingga keberadaannya belum dikenal oleh khalayak luas. Di sisi lain, tata kelola wisata belum tersusun secara sistematis karena tidak terdapat standar operasional, pembagian tugas, mekanisme tiket, ataupun rencana pengembangan berbasis desa. Terakhir, perencanaan dan pendataan aset wisata masih sangat terbatas; data kunjungan, dokumentasi lokasi, dan inventaris potensi belum tersedia secara lengkap, yang pada gilirannya menyulitkan penyusunan strategi pengembangan yang berbasis bukti dan berorientasi keberlanjutan.

Kondisi aktual di lapangan menunjukkan dampak nyata dari berbagai kendala tersebut. Fasilitas wisata tampak kurang terurus, ditandai dengan jalur menuju lokasi yang masih berupa tanah, area sekitar yang belum tertata, serta ketersediaan fasilitas umum yang belum memadai. Dokumentasi kawasan juga belum lengkap, karena foto lokasi, peta area, dan data visual pendukung belum tersedia untuk mendukung perencanaan maupun promosi. Aktivitas wisata yang berlangsung sangat terbatas dan hanya melibatkan sebagian kecil warga tanpa adanya struktur pengelolaan yang jelas, sementara desa belum memiliki strategi pengembangan wisata yang mencakup aspek operasional, lingkungan, maupun ekonomi. Akibatnya, jangkauan wisatawan masih rendah dan sebagian besar berasal dari warga lokal, sehingga menunjukkan bahwa daya tarik Citando belum mampu menarik pengunjung dari luar daerah.

Dampak dari kondisi tersebut dapat diamati pada tiga aspek utama, yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari sisi ekonomi, rendahnya aktivitas wisata menyebabkan pendapatan masyarakat tidak meningkat karena destinasi belum mampu menghasilkan nilai ekonomi yang signifikan, sementara Pendapatan Asli Desa (PAD) dari sektor pariwisata hampir tidak ada. Kondisi ini juga menghambat munculnya potensi ekonomi kreatif lokal yang seharusnya dapat berkembang seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan. Pada aspek sosial, motivasi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan wisata masih rendah, sehingga modal sosial berupa kerja sama warga dan jejaring antar pemangku kepentingan belum terbangun secara optimal. Adapun dari sisi lingkungan, ketidaaan sistem pengelolaan kebersihan dan konservasi menimbulkan risiko degradasi kawasan wisata, yang dapat mengurangi kualitas pengalaman pengunjung maupun keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan tersebut, penanganan Pemandian Air Panas Citando menjadi sangat penting. Destinasi ini memiliki potensi wisata air panas yang merupakan keunggulan komparatif dan jarang dimiliki desa lain, sehingga layak untuk dioptimalkan sebagai aset pengembangan wilayah. Mengingat kondisi ekonomi masyarakat yang relatif rendah, pengembangan sektor wisata dapat menjadi sumber penghasilan baru yang mendorong peningkatan kesejahteraan lokal. Selain itu, peluang pembentukan PokDarWis cukup besar dan berpotensi menjadi motor penggerak dalam peningkatan kapasitas

masyarakat serta pengelolaan destinasi secara partisipatif. Karena Citando masih berada pada tahap awal perkembangan, intervensi program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menjadi strategi yang tepat untuk membangun model tata kelola wisata yang berkelanjutan sejak awal. Di samping itu, ketiadaan dokumentasi visual menuntut upaya pengumpulan data dan foto lokasi guna mendukung proses perencanaan, promosi, dan pelaporan program secara lebih sistematis dan komprehensif.



Gambar 1. Bilik Pemandian Air Panas Citando

### III. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*Community-Based Participatory Approach*) sebagaimana disarankan oleh (Jackson, 2025); Aquino et al., 2024) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama kegiatan, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Senanghati dalam mengelola potensi wisata Pemandian Air Panas Citando secara mandiri dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi nyata terhadap permasalahan pengelolaan Pemandian Air Panas Citando yang terletak di Desa Senanghati, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Banten. Kegiatan ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif warga dalam pengelolaan dan peningkatan fasilitas wisata. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga subjek yang diberdayakan untuk mampu merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi fasilitas wisata secara mandiri. Tahapan kegiatan dirancang secara sistematis mulai dari survei awal, sosialisasi dan workshop, pendampingan implementasi, evaluasi, hingga dokumentasi dan pelaporan, sehingga seluruh proses dapat diukur dan direplikasi.

Tahap perencanaan merupakan tahap inti dari kegiatan penyuluhan yang menjadi fokus utama dalam program pengabdian kepada masyarakat di Desa Senanghati. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan materi penyuluhan kepada masyarakat dengan menggunakan beberapa metode, yaitu ceramah, diskusi, dan simulasi. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara umum agar masyarakat memahami konsep dasar yang diberikan. Selanjutnya, metode diskusi diterapkan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengemukakan pendapat dan berbagi pengalaman terkait pengembangan pariwisata di desa mereka. Tahap ini mengikuti prinsip *Participatory Rural Appraisal (PRA)* sebagaimana dikembangkan oleh (Ginanjar & Runingsawitri, 2023) dan (Nguyen et al., 2022), yang menekankan pentingnya partisipasi warga dalam mengidentifikasi kebutuhan dan peluang lokal. Adapun metode simulasi digunakan untuk memberikan gambaran praktis dan konkret mengenai penerapan materi yang telah dipelajari. Materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan ini meliputi pengertian pariwisata, manfaat pariwisata, peran masyarakat dalam pariwisata, konsep sadar wisata, serta pentingnya pembentukan Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) sebagai langkah strategis dalam mengembangkan potensi destinasi wisata di Desa Senanghati.

Pada tahap pelaksanaan, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melaksanakan renovasi bilik kamar mandi air panas sebagai bagian dari program pemberdayaan dan pengembangan destinasi wisata di Desa Senanghati. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kenyamanan dan kebersihan fasilitas umum di area Pemandian Air Panas Citando agar menarik lebih banyak wisatawan serta menciptakan citra positif desa wisata. Upaya ini sejalan dengan konsep Amenitas Pariwisata yang menekankan pentingnya fasilitas pendukung bagi kepuasan wisatawan (Fletcher et al., 2021). Tahap renovasi dimulai dengan pembongkaran bilik yang rusak agar struktur bangunan yang masih layak tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan kembali.

Prinsip ini mendukung pendekatan Sustainable Construction Management yang mengutamakan efisiensi serta pemanfaatan kembali material (Nurul Rochmah Pramadika et al., 2025). Selanjutnya, pembangunan bilik baru dilakukan secara gotong royong bersama masyarakat dan tukang lokal, mencerminkan teori Partisipasi Masyarakat yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap program pembangunan (Arnstein, 2019) . Pemilihan bahan bangunan disesuaikan dengan kondisi suhu tinggi dan kelembapan di sekitar sumber air panas, sesuai prinsip Local Resource-Based Development (Scheyvens & van der Watt, 2021). Hasil renovasi ini diharapkan menjadi stimulus bagi masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan fasilitas wisata secara berkelanjutan, sebagaimana konsep Community-Based Tourism Sustainability (Chen et al., 2025).

Setelah proses renovasi bilik kamar mandi air panas selesai dilaksanakan, tim PkM Universitas Terbuka melanjutkan tahap kegiatan dengan memberikan bimbingan perawatan dan pemeliharaan fasilitas kepada masyarakat Desa Senanghati. Kegiatan ini bertujuan memastikan agar hasil renovasi dapat terjaga dengan baik serta berfungsi secara optimal dalam jangka panjang. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Maintenance Management in Sustainable Tourism Facilities* yang menekankan pentingnya perawatan preventif untuk menjamin umur panjang infrastruktur wisata (Nurul Rochmah Pramadika et al., 2025). Melalui kegiatan bimbingan, masyarakat dibekali pengetahuan tentang perawatan rutin, seperti pembersihan berkala, pemeriksaan saluran air panas, dan pemeliharaan struktur bangunan agar tetap kuat terhadap paparan suhu tinggi serta kelembapan. Selain itu, tim PkM juga mendorong penerapan sistem pengelolaan berbasis partisipasi melalui pembagian tugas dan jadwal kerja secara bergilir. Konsep ini sesuai dengan teori *Community Empowerment Cycle* (Akbar et al., 2021), yang menegaskan bahwa pelibatan masyarakat dalam pemeliharaan akan memperkuat rasa tanggung jawab kolektif. Kegiatan ini diharapkan menumbuhkan rasa memiliki dan kesadaran bersama terhadap pentingnya menjaga fasilitas umum sebagai aset bersama, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Community-Based Tourism* (CBT) yang menekankan kemandirian dan keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata oleh masyarakat lokal

Target utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Senanghati adalah untuk menumbuhkan pemahaman, kepedulian, dan keterlibatan aktif masyarakat serta aparat desa dalam mengembangkan potensi wisata lokal yang dimiliki daerah tersebut. Melalui program ini, diharapkan masyarakat dan pemerintah desa dapat menyadari bahwa di sekitar kawasan pemandian air panas terdapat potensi pariwisata pendukung yang layak dikembangkan sebagai daya tarik wisata baru. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan agar masyarakat bersama aparat desa mampu mengidentifikasi kebutuhan dan langkah strategis dalam pengembangan sektor pariwisata yang sesuai dengan karakteristik dan potensi desa. Program ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai sadar wisata, seperti menjaga kebersihan, meningkatkan keramahan terhadap pengunjung, serta melestarikan lingkungan sebagai bagian integral dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat diharapkan memahami pentingnya keberadaan Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) sebagai wadah koordinasi dan kolaborasi dalam pengelolaan destinasi wisata. Dengan terbentuknya kesadaran dan kerja sama yang kuat antara masyarakat dan aparat desa, diharapkan pengembangan pariwisata di Desa Senanghati dapat berjalan secara terarah, berkelanjutan, serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

Tahap	Kegiatan Detail	Metode Pelaksanaan	Media/Bahan	Waktu	Output
1. Persiapan & Survei	- Melakukan survei lokasi: fasilitas, jalur akses, kebersihan, dan keamanan. – Mengidentifikasi masalah utama pengelolaan dan kebutuhan masyarakat. – Koordinasi awal dengan kepala desa dan kelompok masyarakat.	Observasi lapangan, wawancara, diskusi kelompok	Formulir survei, kamera, GPS/peta lokasi, alat tulis	Minggu 1	Laporan survei & peta potensi masalah
2. Sosialisasi & Workshop	- Workshop pengelolaan wisata dan pelayanan pengunjung. – Diskusi kelompok tentang prioritas	Ceramah, diskusi interaktif, simulasi	Modul pelatihan, laptop & proyektor,	Minggu 2	Masyarakat memahami SOP & prioritas pengelolaan

	perbaikan fasilitas. – Penyampaian SOP sementara pengelolaan pemandian.		spidol, kuesioner			
3. Pendampingan & Implementasi	- Simulasi pengelolaan fasilitas: kebersihan kolam, area ganti, parkir, dan papan informasi. – Pendampingan pengelolaan jadwal harian fasilitas. – Pelatihan dokumentasi kegiatan (foto & catatan).	Praktik langsung, mentoring, supervisi lapangan	Peralatan kebersihan, papan informasi, formulir monitoring, kamera	Minggu 3–4	SOP diimplementasikan, masyarakat mampu mengelola fasilitas	
4. Evaluasi & Perbaikan	- Observasi pengelolaan fasilitas setelah 2 minggu implementasi. – Wawancara dengan pengunjung dan masyarakat pengelola. – Analisis capaian dan kendala, revisi SOP bila diperlukan.	Observasi, wawancara, analisis data kuesioner	Kuesioner pengunjung, formulir evaluasi, kamera	Minggu 5	Laporan evaluasi, SOP final, rekomendasi tindak lanjut	
5. Dokumentasi & Pelaporan	- Pembuatan laporan kegiatan lengkap: dokumentasi, capaian, kendala, dan rekomendasi. – Penyerahan laporan ke pemerintah desa dan pihak terkait.	Dokumentasi foto, penulisan laporan	Laptop, kamera, dokumen hasil evaluasi	Minggu 5	Laporan lengkap dan dokumentasi kegiatan	

Kegiatan pengabdian masyarakat di Pemandian Air Panas Citando dilakukan melalui lima tahap yang terstruktur. Tahap pertama, Persiapan & Survei (minggu 1), bertujuan mengumpulkan data awal mengenai fasilitas, jalur akses, kebersihan, dan keamanan lokasi. Pada tahap ini, masalah utama pengelolaan dan kebutuhan masyarakat diidentifikasi melalui observasi lapangan, wawancara, serta diskusi kelompok, didukung koordinasi awal dengan kepala desa dan masyarakat setempat. Hasil kegiatan ini berupa laporan survei lengkap beserta peta potensi masalah. Tahap kedua, Sosialisasi & Workshop (minggu 2), fokus pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan wisata. Kegiatan meliputi workshop pengelolaan fasilitas dan pelayanan pengunjung, diskusi kelompok untuk menentukan prioritas perbaikan fasilitas, serta penyampaian SOP sementara pengelolaan pemandian. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi, dengan modul pelatihan serta peralatan pendukung seperti laptop, proyektor, dan flipchart. Output dari tahap ini adalah masyarakat memahami SOP sementara dan prioritas pengelolaan fasilitas. Tahap ketiga, Pendampingan & Implementasi (minggu 3–4), berfokus pada penerapan pengelolaan fasilitas secara langsung. Kegiatan mencakup simulasi kebersihan kolam, area ganti, parkir, dan papan informasi, pendampingan pengelolaan jadwal harian fasilitas, serta pelatihan dokumentasi kegiatan. Metode yang digunakan adalah praktik langsung, mentoring, dan supervisi lapangan. Hasilnya, SOP dapat diimplementasikan dan masyarakat mampu mengelola fasilitas secara mandiri. Tahap keempat, Evaluasi & Perbaikan (minggu 5), dilakukan untuk menilai efektivitas implementasi. Observasi lapangan, wawancara dengan pengunjung dan pengelola, serta analisis data kuesioner dilakukan untuk mengetahui capaian dan kendala. Berdasarkan hasil evaluasi, SOP direvisi bila diperlukan. Output dari tahap ini berupa laporan evaluasi, SOP final, dan rekomendasi tindak lanjut. Tahap terakhir, Dokumentasi & Pelaporan (minggu 5), mencakup penyusunan laporan lengkap kegiatan PkM, termasuk dokumentasi, capaian, kendala, dan rekomendasi. Laporan diserahkan kepada pemerintah desa dan pihak terkait, sehingga seluruh proses kegiatan terdokumentasi dengan baik.



Gambar 2. Peta Lokasi Citando

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan PkM di Desa Senanghati menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengembangan pariwisata desa. Kegiatan seperti penyuluhan Sadar Wisata, pembangunan fasilitas pendukung, serta pelatihan masyarakat berhasil meningkatkan partisipasi warga secara aktif, memperkuat pengetahuan tentang Sapta Pesona dan prosedur pelayanan wisata, serta mendorong tersusunnya rencana aksi masyarakat untuk pengelolaan wisata secara berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap aset desa, sementara koordinasi dengan perangkat desa dan pembentukan kelompok formal seperti PokDarWis membuka peluang pengembangan lebih lanjut, termasuk pelatihan promosi digital dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang hospitality. Program PkM-UT menghasilkan terbentuknya PokDarWis dengan sekitar 10 anggota aktif, yang secara rutin mengelola kawasan Pemandian Air Panas Citando. Selama enam bulan intervensi, jumlah kunjungan wisatawan meningkat dari rata-rata 15 orang/hari menjadi 45 orang/hari, dan pendapatan warga dari produk ekonomi kreatif meningkat rata-rata 35%, dengan produk berupa kerajinan berbasis batok kelapa dan olahan pisang. 80% anggota PokDarWis melaporkan peningkatan keterampilan dalam pelayanan wisata dan promosi digital, sementara 70% warga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kegiatan ini juga mendorong perbaikan fasilitas dasar, seperti penataan jalur akses, tempat istirahat, dan papan informasi sederhana, meskipun cakupan pengelolaan masih terbatas pada area inti pemandian.

Penyuluhan Sadar Wisata dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait Sapta Pesona, prosedur pelayanan wisata, dan teknik pemanduan. Kegiatan ini diselenggarakan melalui workshop, simulasi pelayanan, dan diskusi kelompok, dengan tujuan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata desa. Indikator keberhasilan kegiatan ini antara lain partisipasi minimal 80% dari masyarakat, kemampuan peserta menjelaskan prinsip Sapta Pesona dan prosedur pelayanan, serta tersusunnya rencana aksi masyarakat untuk pengelolaan wisata. Penyuluhan ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keterlibatan dalam pengelolaan wisata serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap aset desa, meskipun pengetahuan yang diberikan perlu diulang secara berkala agar dapat diterapkan secara konsisten. Menurut teori partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan (Pretty, 1995), keterlibatan masyarakat secara langsung dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya lokal, dan kegiatan ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut, seperti pembentukan PokDarWis formal, pelatihan lanjutan dalam promosi digital, serta peningkatan kapasitas SDM di bidang hospitality.



Gambar 3. Penyuluhan Sadar Wisata Pemaparan Materi



Gambar 4. Dokumentasi Partisipan Penyuluhan

Kegiatan pembangunan kamar mandi di area Pemandian Air Panas Citando dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan masyarakat setempat dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan, pengadaan material, hingga pembangunan fisik fasilitas. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menyediakan sarana mandi yang nyaman dan aman bagi pengunjung, serta mengatur penggunaan air panas secara tertib. Proses kegiatan meliputi survei lokasi untuk menentukan titik strategis pembangunan kamar mandi, penyediaan material ramah lingkungan, serta pelibatan tenaga kerja lokal agar masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap fasilitas yang dibangun. Indikator keberhasilan meliputi jumlah kamar mandi yang tersedia (tiga unit), kenyamanan dan keamanan pengguna, serta keteraturan pengunjung dalam memanfaatkan fasilitas. Keberhasilan juga terlihat dari partisipasi aktif warga dan respons positif pengunjung terhadap kenyamanan fasilitas. Keunggulan kegiatan ini adalah tersedianya fasilitas vital yang mendukung kenyamanan wisatawan dan membantu mengelola aliran pengunjung agar lebih tertib. Kelemahan yang mungkin muncul adalah kebutuhan pemeliharaan rutin dan potensi penggunaan yang tidak sesuai prosedur apabila pengawasan terbatas. Tingkat kesulitan kegiatan tergolong sedang hingga tinggi karena memerlukan koordinasi dengan pihak desa, penyesuaian lokasi pembangunan dengan kontur alam, serta manajemen aliran air panas agar aman bagi pengunjung. Peluang pengembangan ke depan mencakup penambahan fasilitas pendukung lain, seperti area ganti pakaian, penyediaan air bersih tambahan, dan integrasi sistem informasi pengunjung untuk meningkatkan pengalaman wisata, sehingga keberlanjutan pengelolaan Pemandian Air Panas Citando lebih terjamin.



Gambar 5. Pembangunan Kamar Mandi

## V. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Pemandian Air Panas Citando, Desa Senanghati, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Banten, berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Pembangunan sarana pendukung, seperti fasilitas kamar mandi dan area istirahat, memberikan kenyamanan bagi pengunjung sekaligus meningkatkan daya tarik wisata. Penyuluhan Sadar Wisata yang dilaksanakan memperkuat pemahaman masyarakat terkait prinsip Sapta Pesona, prosedur pelayanan wisata, serta pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan fasilitas public.

Keberhasilan kegiatan ini tercermin dari terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) yang lebih aktif dan meningkatnya partisipasi warga dalam pengelolaan destinasi wisata. Beberapa kendala, termasuk kebutuhan pemeliharaan fasilitas secara rutin dan konsistensi penerapan pengetahuan hasil penyuluhan, menjadi fokus evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan. Pendekatan kegiatan ini sejalan dengan konsep Community-Based Tourism (CBT) dan teori Participatory Development (Cornwall, 2022), yang menegaskan bahwa pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif meningkatkan efektivitas, keberlanjutan, dan rasa memiliki terhadap sumber daya lokal.

Berdasarkan hasil evaluasi, rekomendasi strategis mencakup peningkatan promosi wisata melalui kanal offline dan digital, penambahan fasilitas dan atraksi wisata untuk memperkaya pengalaman pengunjung, serta peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan terkait pelayanan, keselamatan, dan pemeliharaan fasilitas. Implementasi strategi ini secara konsisten diharapkan dapat mendorong pengembangan destinasi Citando secara profesional, berkelanjutan, dan partisipatif, sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Terbuka atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Terima kasih juga kepada Tim PkM, pemerintah daerah Lebak dan Kecamatan Malingping, pengurus Pemandian Air Panas Citando, Pokdarwis Citando, serta seluruh masyarakat Desa Citando atas kerja sama dan partisipasinya. Semoga kolaborasi ini terus berlanjut untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prakoso, A., Pradipto, E., Sani Roychansyah, M., & Setya Nugraha, B. (2020). Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/10.35912/joste.v2i2.563>
- Akbar, S., Noviyanti, E., Khadijah, U. L. S., & Deinaputra, R. D. (2021). Community Empowerment in the Context of Sustainable Tourism Development in Surodadi Village. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 131–146. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i2.39164>
- Aquino, J., Falter, M., & Fusté-Forné, F. (2024). A community development approach for regenerative tourism in the Nordics: lifestyle entrepreneurs towards a placed-based research agenda. *Journal of Tourism Futures*. <https://doi.org/10.1108/JTF-06-2023-0148>
- Arnstein, S. R. (2019). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, 85(1), 24–34. <https://doi.org/10.1080/01944363.2018.1559388>

- Chen, H. C., Lin, T. C., & Chen, Y. H. (2025). The Impact of Social Capital and Community Empowerment on Regional Revitalization Practices: A Case Study on the Practice of University Social Responsibility Programs in Wanli and Jinshan Districts. *Sustainability (Switzerland)*, 17(10). <https://doi.org/10.3390/su17104653>
- Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2021). *TOURISM PRINCIPLES AND PRACTICE*. [www.pearson.com/uk](http://www.pearson.com/uk)
- Ginanjar, R., & Runingsawitri, H. S. (2023). Community Empowerment In Tourism Development : Concepts And Implications. *The Eastasouth Management and Business*, 01(03), 111–119. <https://doi.org/10.58812/esmb.v1.i03>
- Jackson, L. A. (2025). Community-Based Tourism: A Catalyst for Achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight. *Tourism and Hospitality*, 6(1). <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>
- Kemenparekraf. (2019). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) dan Sapta Pesona*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Community empowerment and sustainable tourism development: The mediating role of community support for tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 11(22). <https://doi.org/10.3390/su11226248>
- Nguyen, D. T. N., d'Hautesserre, A. M., & Serrao-Neumann, S. (2022). Intrinsic barriers to and opportunities for community empowerment in community-based tourism development in Thai Nguyen province, Vietnam. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(4), 723–741. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1884689>
- Nofrion, Rahmanelli, Yerrimadesi, & Erwin Pri Utomo. (2023). *Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Aia Angek dan Daya Tarik Objek Wisata Pemandian Air Panas di Nagari Koto Sani, Kabupaten Solok*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/g1wpgt02>
- Nurul Rochmah Pramadika, Try Kurniawan Akhbar, & Sarmoko Saridi. (2025). Penerapan Infrastruktur Wisata Berkelanjutan Melalui Penerapan Konsep Struktur Tahan Gempa. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 4(3), 815–820. <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i3.5455>
- Scheyvens, R., & van der Watt, H. (2021). Tourism, empowerment and sustainable development: A new framework for analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 13(22). <https://doi.org/10.3390/su132212606>
- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., & Kusumawati, F. D. (2024). Penguatan Kapasitas SDM melalui Sadar Wisata 5.0 dalam Menciptakan Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 251. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i2.21127>